

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi sedang berlangsung dengan cepat, bahkan teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan. Saat ini, masyarakat menggunakan teknologi dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam berkomunikasi, hiburan, mendapatkan pendidikan, mengelola keuangan, dan aspek lainnya. Di sektor keuangan, perkembangan yang terjadi secara signifikan dilihat dari *fintech* (*financial technology*) yaitu aplikasi-aplikasi keuangan yang semakin menjadi hal yang umum digunakan masyarakat sekarang ini. Penelitian Rahma (2018) di Medan menyebutkan bahwa *fintech* merupakan inovasi keuangan terbaru yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan sehingga masyarakat mendukung akan adanya *fintech*. Aplikasi-aplikasi keuangan mencakup pengelolaan keuangan pribadi, *mobile banking*, *e-wallet*, aplikasi investasi, dan masih banyak lagi. Penggunaan aplikasi-aplikasi keuangan ini memang sangat meningkat secara signifikan, tetapi penggunaan aplikasi untuk berinvestasi tampaknya masih merupakan hal yang tidak umum di masyarakat.

Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Dengan adanya pasar modal investor individu maupun badan usaha dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan di pasar modal, dan para pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringan usahanya dari para investor yang berada di pasar modal (Yuliana, 2010: 34). Pasar modal juga dilindungi oleh berbagai aturan perundang-undangan yang bertujuan untuk melindungi investor dan memastikan keamanan dalam

berinvestasi, sehingga investor merasa lebih aman dalam berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, terdapat lembaga regulator pasar modal yang bernama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertugas untuk mengawasi dan mengatur pasar modal.

Pasar modal merupakan istilah yang masih asing di kalangan masyarakat luas. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, surat utang (obligasi), reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga. Pemerintah melalui BEI juga mulai melakukan edukasi dengan menggandeng perguruan tinggi untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pasar modal, karena mahasiswa merupakan calon investor muda yang lebih terbuka wawasannya mengenai hal-hal yang baru, termasuk pasar modal.

Melalui BEI, pemerintah juga mulai mengadakan pelatihan yang bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang pasar modal, karena mahasiswa merupakan calon investor muda yang lebih terbuka terhadap hal-hal baru, termasuk pasar modal. Jumlah investor pasar modal terus bertambah seiring dengan gencarnya edukasi serta kemudahan akses mendapatkan dan memiliki akses yang lebih mudah, dibantu oleh kemajuan teknologi.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal sepanjang 2022 tercatat tembus 10,31 juta orang. Angka tersebut meningkat 37,68% dibandingkan dengan periode 2021 yang sebesar 7,49 juta investor. Jumlah investor pasar modal tersebut mengacu pada jumlah Single Investor Identification (SID). Sedangkan sepanjang lima tahun terakhir atau dibandingkan periode 2018 sebanyak 1,62 juta orang, jumlah investor tanah air telah naik lebih dari 5 kali lipat atau 536,42%. Peningkatan jumlah investor pasar modal pada tahun 2018 adalah sebesar 44,24%, 53,41% pada tahun 2019 dan 56,21% pada tahun 2020.

Kemudian, data per Februari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor sebesar 16,35%. Dari keseluruhan jumlah investor, sebanyak 57,02% didominasi oleh investor dengan usia ≤ 30 tahun yang merupakan usia melek teknologi.

Aplikasi-aplikasi investasi yang ada di Indonesia juga diawasi oleh OJK untuk menjaga keamanan investor dalam berinvestasi. Beberapa aplikasi investasi di pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bibit dan IPOT. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui App Store dan Play Store, Bibit menjadi aplikasi dengan jumlah paling banyak diunduh dan direview.

Bibit menjadi aplikasi yang diminati karena bibit merupakan aplikasi reksa dana yang membantu investor pemula mulai berinvestasi. Bibit merupakan bagian dari startup investasi Stockbit, yang berdiri pada 2013. Stockbit meluncurkan Bibit, yang berbasis robo advisor, pada awal 2019. Aplikasi ini memungkinkan investor berinvestasi mulai dari Rp 10 ribu yang menarik perhatian bagi calon investor untuk menggunakannya.

Aplikasi lainnya yaitu IPOT, merupakan aplikasi investasi saham, reksa dana, ETF, dalam satu aplikasi dan satu akun juga. IPOT juga banyak di gunakan oleh masyarakat karena juga memberikan banyak fitur yang dapat memudahkan investor dalam bertransaksi. Dilansir dari web investbro.id, IPOT memiliki kelebihan *chart* yang lengkap, adanya *robo advisor*, CS 24 jam, dan variasi EZ yang disediakan untuk memudahkan pemula dalam bertansaksi. Tidak hanya kemudahan, tapi juga ada kekurangan menurut web investbro.id yaitu aplikasi sering lag, tidak bisa verifikasi menggunakan passport, dan tidak ada tutorial/*on boarding flow*.

Sikap atau pandangan serta intensi untuk berinvestasi tidak akan berjalan baik tanpa adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi. Teknologi diharapkan mampu membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi. Dengan teknologi, investor dapat dengan mudah melakukan riset dan analisis terhadap berbagai jenis investasi seperti saham, obligasi,

reksadana, dan sebagainya. Hal ini akan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi. Tidak hanya itu, teknologi juga dapat membantu investor dalam meminimalkan risiko investasi. Misalnya, dengan adanya sistem trading otomatis, investor dapat memasang *order stop-loss* untuk membatasi kerugian dalam transaksi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan investor untuk memantau pergerakan harga saham secara *real-time* sehingga dapat dengan cepat merespon perubahan pasar.

Secara keseluruhan, teknologi dapat memberikan banyak manfaat bagi investor dalam melakukan investasi di pasar modal. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang mendukung kegiatan investasi, serta kemudahan akses terhadap informasi pasar modal, diharapkan akan semakin meningkatkan minat investor atau calon investor untuk berinvestasi dan meningkatkan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Kebutuhan akan kecepatan dan ketepatan dalam transaksi bursa saham sangatlah penting sehingga memudahkan berbagai pihak yang terkait terutama investor untuk dapat dengan cepat menganalisa dan mengambil keputusan. Kemudahan tersebut akan berdampak langsung terhadap peningkatan minat berinvestasi saham masyarakat luas khususnya mahasiswa yang merupakan kalangan muda yang bisa dibilang kalangan sadar teknologi.

Kedekatan kalangan muda dengan teknologi dapat memudahkan mereka sebagai user dari *online trading system*. Dengan bantuan fasilitas *online trading*, investor dapat melakukan transaksi jual beli secara online sehingga hal ini menjadi sebuah dorongan untuk berinvestasi saham. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengemukakan bahwa fasilitas transaksi saham melalui internet (*online trading*) yang disediakan perusahaan sekuritas merupakan "tulang punggung" untuk meningkatkan jumlah nasabah. Peneliti tertarik untuk mengamati dampak yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dalam berinvestasi di pasar modal terhadap minat investasi dari

investor, karena di era ini investor di pasar modal yang secara garis besar sudah tidak asing lagi dengan segala hal yang berbau teknologi.

Melalui pendekatan dengan teori *Technology Acceptance Model Theory* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* oleh Fishbein & Ajzen (1975), TRA menggambarkan reaksi dan persepsi pengguna teknologi. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi sikap mereka terhadap penerimaan teknologi. Banyak penelitian telah mengukur penerimaan atau minat dalam menggunakan teknologi dengan TAM. Model ini dikembangkan oleh Davis (1989) dan itu terdiri dari persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, kepercayaan, sikap, dan risiko (Suyanto & Kurniawan, 2019). Pendekatan menggunakan teori TAM ini sangat berguna dalam menilai penggunaan aplikasi di era sekarang ini, dan peneliti tertarik menilai penggunaan aplikasi investasi menggunakan teori TAM ini.

Perceived Usefulness yang merupakan bagian dari teori *Technology Acceptance Model* (TAM), didefinisikan sebagai seberapa besar keyakinan individu bahwa suatu perangkat yang digunakan dapat meningkatkan atau berpengaruh positif terhadap kinerjanya (Davis, 1989). Dalam penelitian Hamid et al., (2016), *Perceived Usefulness* dapat memprediksi niat yang berkelanjutan. Individu tidak hanya percaya pada perangkat, tetapi perangkat juga memudahkan individu untuk mencapai tujuannya. *Perceived Ease of Use* yang diartikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan membuatnya terbebas dari usaha. Persepsi kemudahan penggunaan ini didasarkan pada sejauh mana calon pengguna mengharapkan sistem baru yang akan digunakan membuat pengguna terbebas dari kesulitan. Dalam konteks studi ini, *Perceived Ease of Use* mengacu pada sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan media sosial secara berkelanjutan tidak membutuhkan usaha yang besar.

Pengetahuan Investasi adalah pemahaman mendasar tentang cara menggunakan sejumlah dana atau sumber daya yang tersedia untuk meraih keuntungan di masa depan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari suatu pembelajaran yang diterima dari berbagai literatur yang ada dan diserap oleh memori (Darmawan et al., 2019). Ketika membuat keputusan investasi, seseorang umumnya didorong dan memiliki keyakinan diri berdasarkan pemahaman yang dimilikinya tentang investasi.

Pemahaman mengenai investasi meliputi pengetahuan tentang berbagai jenis investasi, potensi pengembalian, risiko yang terlibat, sistem perdagangan yang berlaku, metode analisis, serta faktor-faktor psikologis dan hal-hal lain yang terkait. Pengetahuan investasi ini bisa didapat dari berbagai hal, mulai dari pendidikan formal seperti di perguruan tinggi atau non-pendidikan formal seperti pelatihan dan webinar, Sharpe (2005:15). Pemahaman investasi akan menjadi landasan bagi calon investor dalam memilih jenis investasi yang ingin dimiliki. Oleh karena itu, pentingnya memiliki pengetahuan investasi akan memengaruhi keputusan untuk membeli atau menjual produk investasi. Semakin tinggi pengetahuan investasi seseorang sebelum mereka terlibat dalam investasi di pasar modal, semakin tinggi tingkat kepercayaan mereka dalam mengalokasikan modalnya di pasar modal. Penelitian tersebut juga diteliti oleh Rasuma Putri & Rahyuda (2017) dan Mertha Dewi & Purbawangsa (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan itu penting signifikan dalam mengambil keputusan investasi.

Pengambilan keputusan investasi, investor membutuhkan informasi yang merupakan faktor penting sebagai dasar dalam menentukan pilihan investasi. Dari informasi yang ada untuk membentuk model pengambilan keputusan berupa kriteria penilaian investasi agar investor dapat memilih investasi yang terbaik diantara alternatif investasi yang ada (Fachrudin et al., 2017). Dengan pertimbangan resiko dan *return* yang bersifat searah dapat menghasilkan keputusan

investasi yang tepat. Proses keputusan investasi merangkap wawasan dasar keputusan investasi dalam proses investasi. Untuk melakukan proses investasi, seorang investor wajib terlebih dahulu mengerti beberapa konsep dasar investasi, yang akan menjadi dasar untuk setiap tahap pengambilan keputusan investasi akan diambil. Investor disebut pihak melakukan kegiatan investasi. Investor secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu investor individu dan investor kelembagaan (Fitriani et al., 2021). Dari berdasarkan penjelasan di atas Keputusan Investasi adalah suatu kondisi dimana seseorang memilih untuk menggunakan atau mengelola uang yang harus mereka gunakan dalam bentuk investasi di bidang apapun.

Pengambilan keputusan investasi sejatinya dipengaruhi oleh banyak aspek, orang yang dianggap dipercaya dan memiliki kredibilitas juga bisa berpengaruh dalam pengambilan keputusan. *Perceived Trust* merupakan keyakinan individu mengenai karakteristik orang lain (Mayer et al., 1995). Ketika opini di media sosial berasal dari pakar atau professional di bidang investasi, dan opini tersebut didukung oleh opini orang lain yang berpikiran sama, maka investor cenderung akan mempercayai opini tersebut. Jika investor mempercayai pendapat tersebut, maka ada niat untuk memasukkan pendapat tersebut dalam proses pengambilan keputusan investasi. Pada studi yang dilakukan oleh Efrianto & Tresnawaty (2021) menyatakan bahwa minat penggunaan *fintech* dipengaruhi secara signifikan oleh kepercayaan.

Berdasarkan dari data yang peneliti dapatkan, pengalaman dan ketertarikan peneliti pada investasi, dan dugaan yang muncul berdasarkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menganalisa bagaimana pengaruh penerimaan teknologi menggunakan pendekatan Teori *Technology Acceptance Model* dan *Perceived Trust* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal dianalisa melalui investor pengguna aplikasi Bibit atau IPOT dengan Pengetahuan Investasi sebagai variabel moderasi. Peneliti menambahkan Pengetahuan Investasi sebagai

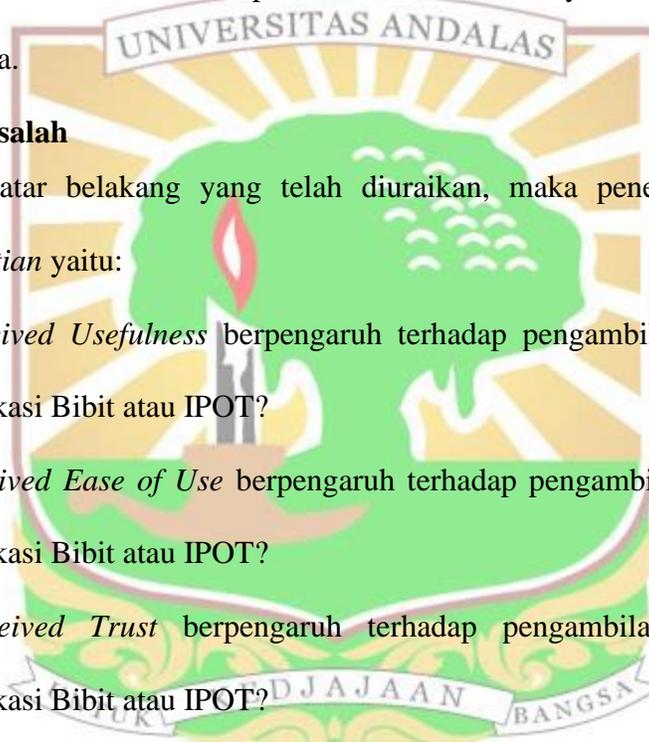
variabel moderasi antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan atau pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari tahu apakah *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Trust* menjadi penentu dalam pengambilan Keputusan Investasi pada pasar modal dengan Pengetahuan Investasi sebagai variabel moderasi, sehingga investor tidak sekedar ikut-ikutan dalam berinvestasi tapi berdasarkan analisisnya sendiri dalam pengambilan keputusan investasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam *penelitian* yaitu:

1. Apakah *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?
2. Apakah *Perceived Ease of Use* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?
3. Apakah *Perceived Trust* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?
4. Apakah Pengetahuan Investasi memoderasi pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?
5. Apakah Pengetahuan Investasi memoderasi pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?
6. Apakah Pengetahuan Investasi memoderasi pengaruh *Perceived Trust* terhadap pengambilan keputusan investasi pengguna aplikasi Bibit atau IPOT?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
2. Menganalisis pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
3. Menganalisis pengaruh *Perceived Trust* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
4. Menganalisis bahwa apakah Pengetahuan Investasi dapat memoderasi pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
5. Menganalisis bahwa apakah Pengetahuan Investasi dapat memoderasi pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.
6. Menganalisis bahwa apakah Pengetahuan Investasi dapat memoderasi pengaruh *Perceived Trust* terhadap Pengambilan Keputusan Investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan faktor pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Staf atau Pengelola Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi staf GIBEI FEB Unand untuk meningkatkan pelayanan, ide-ide baru dan inovasi dalam bekal mahasiswa dengan pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi pada pasar modal.

3. Bagi mahasiswa yang sudah menjadi investor maupun yang belum menjadi investor. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari skripsi ini terdiri dari lima bab dan berikut penjelasan atas setiap bab yang terdapat pada skripsi ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang akan dipakai sebagai dasar penelitian dan membahas mengenai penelitian sebelumnya yang sejenis serta kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian hipotesis, pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pemaparan hasil penelitian mengenai deskripsi data, gambaran data statistik, analisis data serta pembahasan untuk setiap variabel.



BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi bagian-bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasannya. Selain itu, termasuk rekomendasi untuk perusahaan tertentu dan menyoroti keterbatasan penelitian ini.

